

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini merupakan penelitian tentang bagaimana media alternatif membingkai isu yang biasanya disorot oleh media *mainstream*, dalam hal ini adalah musik pop. Penulis memilih topik ini karena wacana tentang musik juga merupakan informasi penting yang derajatnya tidak kurang dari informasi-informasi lain. Oleh sebab itu, penulis memilih media alternatif sebagai objek penelitian untuk melihat pandangan lain tentang musik pop selain yang pernah muncul di media *mainstream*.

Selama ini tulisan tentang musik di media lebih sering menjadi tulisan hiburan di halaman surat kabar di Indonesia. Porsi yang disediakan untuk tulisan-tulisan musik di media tidak sebanding dengan tulisan bidang-bidang lainnya. Ulasan yang dibahas biasanya hanya seputar peluncuran album, *review* konser, bahkan sampai kehidupan pribadi dari musisinya sendiri. Sangat terlihat media menempatkan musik sebagai bahasan yang terlalu sederhana dalam format hiburan misalnya dengan menempatkan musik tidak sebagai bahasan utama dibandingkan kehidupan pribadi pemusiknya. Sebenarnya banyak yang bisa diulas dari musik, namun karena masih dianggap sesuatu yang sekunder maka pembahasannya seringkali dikesampingkan dalam media *mainstream*.

Musik bukanlah dunia verbal yang merupakan representasi dari simbol-simbol yang pendekatannya lebih cenderung melalui pemaknaan ekspresi daripada melalui mediasi pengertian-pengertian (*verbalisme*). Sementara kritik adalah

sebuah telaah (analisis) verbal yang mencoba secara teoritis menjelaskan pengertian-pengertian dunia pemaknaan akan representasi simbol tadi (Hardjana, 2004: vii). Dengan tata bahasanya sendiri yang tidak verbal, musik bisa berkomunikasi kepada pihak yang ingin mengerti musik itu sendiri. Kita menghubungkannya dengan sarana yang kita miliki yaitu rasa penasaran dan niat memahami. Sarana tersebut memburu apa saja yang paling mudah ditangkap dan diingat. Kemudian dengan berpegang pada yang sudah tertangkap itu, rasa penasaran kita terus mengejar temuan-temuan berikutnya dan menghubungkan satu sama lain dalam usahanya menyimpulkan yang terkandung di dalamnya (Sjukur, 2012: 20). Dengan demikian, seharusnya jurnalisme musik dapat menjadi salah satu wadah untuk menyampaikan kritik yang bisa memberikan pemahaman akan pengetahuan dalam ulasan musik kepada para pembaca.

Namun tidak semua media *mainstream* menyajikan ulasan musik dengan baik dan benar. Kebanyakan media *mainstream* hanya menulis tentang musik sebagai formalitas sehingga tulisannya hanya berkisar tentang pusingan tren, gaya, bahkan teknik bermusik saja seperti membahas akor lagu-lagu yang sebenarnya bisa didapatkan pembaca di luar tulisan tentang musik di media. Kalaupun mengulas tentang musik, biasanya tulisan tentang musik hanya memberikan pendapat apakah musik itu bagus atau tidak, namun jarang sekali dijelaskan di mana bagusnya atau di mana buruknya. Sehingga jurnalisme musik tidak bisa menjadi kontrol dan evaluasi baik dari segi sosial maupun bagi para musisi maupun memberikan pengetahuan musik kepada para pembaca. Jarang sekali media

mengkritik musik seperti halnya media memberikan kritik di bidang lain seperti ekonomi, politik dan sebagainya.

Tidak semua lapisan musisi mendapat tempat di dalam jurnalisme musik di media *mainstream*. Biasanya yang mendapat tempat hanyalah musisi-musisi terkenal yang kebanyakan juga bergerak di bidang aliran musik *mainstream* yang sebenarnya sudah seringkali di liput oleh banyak media massa. Musik-musik seperti ini juga seringkali diberitakan baik-baik saja oleh kebanyakan media. Jarang sekali ada sudut pandang lain dalam pemberitaan musik-musik *mainstream* sehingga masyarakat menerima saja bahwa musik-musik yang bagus hanyalah musik-musik yang pernah mereka dapatkan informasinya melalui media massa.

Secara umum yang dimaksud dengan *mainstream* adalah arus utama tempat di mana musisi-musisi bernanung di bawah label besar dan merupakan sebuah industri yang mapan (Jube, 2008: 34). Hal ini menyebabkan informasi tentang berita musik yang diterima oleh masyarakat hanya seputar itu-itu saja yang membuat masyarakat tidak memiliki alternatif lain untuk pilihan musiknya.

Jurnalisme musik di media *mainstream* juga terlihat kurang diolah karena elemen jurnalisme berkiblat pada *hard facts* menyebabkan jurnalisme musik menjadi kering. Dalam kondisi seperti ini, dibutuhkan media alternatif yang dapat memberikan perspektif lain dalam jurnalisme musik. Media alternatif pada dasarnya merupakan perwujudan resistensi khalayak terhadap arus utama. Maka media ini tidak mengukur tingkat keberhasilannya pada jumlah khalayak dan pendapatannya namun pada kemampuannya untuk membuka dialog dalam ruang

publik yang ada di level komunitas atau melalui jaringan sosial yang ada (Maryani, 2011: 65).

Jakartabeat.net adalah sebuah media *online* yang berisi tulisan-tulisan tentang musik, film, buku, politik dan esai-esai humaniora. *Jakartabeat.net* berusaha menyampaikan pemahaman musik dari berbagai sudut yang unik, sesuai dengan latar belakang dan minat para kontributornya. *Jakartabeat.net* sengaja menuliskan tentang musik yang tidak terkenal yang mengambil jalur di luar musik *mainstream*. Mereka ingin menyorot orang-orang yang memainkan musik karena kecintaan terhadap musik. *Jakartabeat.net* menempatkan diri sebagai media alternatif yang menyokong perkembangan musik dengan cara menuliskannya agar dapat dibaca dan diketahui oleh lebih banyak orang. Hal ini juga menjelaskan bahwa media alternatif tidak hanya terbatas sebagai media perlawanan tetapi juga sebagai media yang menyajikan bentuk kebudayaan baru (Atton, 2002: 7), dalam hal ini menyajikan ulasan musik yang tidak pernah dibahas di media *mainstream*.

Namun dalam hal ini bukan berarti juga *Jakartabeat.net* tidak memantau perkembangan musik *mainstream* dunia yang saat ini didominasi oleh musik-musik pop dari Lady Gaga, Justin Bieber dan sejenisnya. Di media-media *mainstream*, pembahasan tentang musik kurang mendalam seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Hal ini membuat tidak ada sudut pandang lain yang disajikan kepada pembaca musik sehingga mereka tidak bisa melihat sisi lain dari musik-musik *mainstream* yang biasanya diberitakan.

Penelitian ini juga terinspirasi dari beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan. Skripsi yang dilakukan oleh Cindy Riona Pasaribu dari Universitas

Kristen Petra tahun 2009 berjudul *Pop Cengeng dan Media: Analisis Framing Berita Kangen Band di Majalah HAI*. Cindy melakukan penelitian terhadap HAI sebagai majalah remaja pria satu-satunya yang melakukan pembingkai berita terhadap Kangen Band yang membawa isu musik pop cengeng. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembingkai berita yang dilakukan majalah HAI terhadap isu tersebut. Pembingkai tersebut mewakili strategi konstruksi sosial yang dilakukan majalah HAI. Peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan metode analisis framing. Hasil penelitiannya adalah pembingkai berita Kangen Band yang negatif, yang ditunjukkan dengan penitikberatan Kangen Band pada komersialisme dan apresiasi majalah HAI yang rendah terhadap kualitas Kangen Band (Pasaribu, 2009: vi).

Penelitian lainnya adalah skripsi oleh Pratama dari Universitas Pembangunan Nasional Jakarta tahun 2008 dengan judul *Lirik Lagu Gosip Jalanan Grup Band Slank: Pendekatan Analisis Wacana*. Dalam penelitian ini Pratama menganalisis sebuah lirik lagu yang berjudul *Gosip Jalanan* milik Slank yang menjadi pemberitaan di berbagai media. Lagu tersebut dianggap sebagai bentuk pencemaran nama baik oleh DPR maka kasusnya berlanjut sampai ke pengadilan. Pada penelitian ini Pratama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana model Norman Fairclough. Hasil dari penelitian ini mendapatkan bahwa di dalam lagu ini menggambarkan rasa marah dan kekecewaan akan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat dan dewan terhormat. Ditemukan juga bahwa realita yang disebutkan

di dalam lagu ini sesuai dengan realita yang terjadi di masyarakat (Pratama, 2008: vi).

Penelitian berikutnya yang sejenis adalah skripsi pada tahun 2010 yang dilakukan oleh Santi Widya Puspita Sari dari Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur dengan judul *Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu: Studi Semiotik Tentang Pemaknaan Lirik Lagu Besar dan Kecil Karya Iwan Fals*. Penelitian ini didasarkan atas ketidakadilan pemerintahan orde baru khususnya pada PEMILU. Ketidakadilan terjadi pada masyarakat yang berekonomi, berpendidikan dan berderajat di bawah status menengah keatas, saat mereka tidak diperkenankan secara bebas memilih sesuai hati nurani bahkan mereka tidak diperkenankan untuk memilih. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotik dari Saussure dengan tipe penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini dalam lagu *Besar dan Kecil* kritik sosial yang tersirat adalah ketidakadilan pemerintah orde baru khususnya ketika pemilihan umum yang membuat rakyat tidak dapat menikmati asas demokrasi yang dianut Negara Indonesia dan dasar Negara yaitu Pancasila (Puspitasari, 2010: vi).

Penelitian sebelumnya tentang wacana musik masih belum terlalu banyak dan lebih sering dilakukan terhadap media *mainstream*. Demikian juga dengan penelitian framing yang sebelumnya lebih banyak digunakan untuk meneliti berita-berita *hard news* yang lebih mengarah ke masalah sosial, politik dan budaya. Masih jarang penelitian framing yang digunakan untuk meneliti tulisan musik yang tidak berkiblat pada tulisan *hard news* seperti yang dilakukan Cindy di media *mainstream*. Framing seringkali digunakan dalam penelitian untuk

meneliti tulisan *hard news* di media *mainstream*. Oleh sebab itu penelitian ini diharapkan menjadi penelitian yang menarik karena di sini penulis ingin melihat bagaimana tulisan musik di media alternatif dengan menggunakan analisis framing. Media alternatif yang akan dipilih oleh penulis adalah *Jakartabeat.net*. Penulis memilih *Jakartabeat.net* karena media ini merupakan salah satu dari sekian banyak media alternatif yang membahas tentang musik. Media lain yang penulis temukan antara lain EAR magazine, dapurletter.com, wartajazz.com, dan lain-lain. Penulis lebih memilih *Jakartabeat.net* karena tulisan yang disajikan ruang lingkungannya lebih luas mulai dari lokal, nasional dan internasional sedangkan media alternatif musik lainnya pembahasannya kebanyakan lebih mencakup musik-musik lokal dan jarang membahas selain musik indie lokal. Selain membahas tentang musiknya, mereka juga membahas kaitan antara musik itu sendiri dengan lingkup sosial, politik, ekonomi dan budaya di sekitarnya sehingga membuat hal ini menjadi menarik dan berbeda dari media alternatif lainnya yang hanya membahas musik tanpa melihat keterkaitannya dengan lingkup yang lain. Di sini *Jakartabeat.net* juga menjadi pilihan penulis karena penulis menemukan artikel tentang musik pop yang dibahas dalam sudut pandang yang berbeda oleh *Jakartabeat.net* yang merupakan media alternatif. Maka di sini penulis ingin melihat bagaimanakah *Jakartabeat.net* yang merupakan salah satu media alternatif membingkai wacana tentang musik pop.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana framing pada artikel musik pop di *Jakartabeat.net* ?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui framing pada artikel musik pop di *Jakartabeat.net*

D. Manfaat Penelitian

D.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu komunikasi dan menjadi referensi bagi penelitian berikutnya khususnya di bidang jurnalisme musik.

D.2. Manfaat Praktis

Penulis berharap para pelaku media massa dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menambah pandangan terhadap penulisan artikel di media khususnya untuk artikel musik demi kemajuan jurnalisme musik di Indonesia.

E. Kerangka Teori

E.1 Berita Sebagai Konstruksi atas Realitas

Ahli sosiologi Gaye Tuchman dalam bukunya *Making News* (1978) menyatakan bahwa berita merupakan konstruksi realitas sosial. Tindakan membuat berita kata Tuchman adalah tindakan mengkonstruksi realita itu sendiri, bukan penggambaran realita (Severin dan Tankard, 2009: 400).

Hidayat dalam (Bungin, 2008: 11) menyatakan bahwa realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Seperti halnya sebuah teks berita, teks berita tidak dapat dipandang sebagai realitas begitu saja karena setiap individu

mempunyai pandangan berbeda tentang suatu peristiwa. Sebuah teks berita haruslah dipandang sebagai konstruksi atas realitas.

Dengan adanya konsep tersebut bisa dikatakan bahwa pemberitaan yang muncul dalam media massa bisa berbeda-beda walaupun mengangkat suatu topik yang sama. Wartawan sebagai penulis mempunyai kerangka berpikir sendiri-sendiri dalam melihat suatu realitas yang ada.

Berita yang ditulis media bukanlah penyajian peristiwa yang *taken for granted* (Eriyanto, 2002:7). Maksudnya di sini adalah peristiwa yang dijadikan berita oleh media bukanlah peristiwa yang apa adanya. Peristiwa tersebut dibentuk dan dikonstruksi kembali oleh wartawan dan media. Wartawan dan media secara aktif membentuk dan mengkonstruksi sebuah realitas yang ada sesuai dengan kerangka berpikir mereka. Realitas mana yang akan diangkat menjadi sebuah berita atau realitas mana yang akan dibuang.

Berger dan Luckman menyatakan bahwa dalam konstruksionisme sosial ide mengenai masyarakat sebagai sebuah realitas objektif yang menekan individu dilawan dengan pandangan alternatif (yang lebih liberal) bahwa struktur, kekuatan dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia, secara terus menerus dibentuk dan diproduksi ulang dan juga terbuka untuk diubah dan dikritik. Ada penekanan secara umum terhadap kemungkinan untuk tindakan dan pilihan dalam memahami realitas (McQuail, 2011: 110).

Dalam hal berita kurang lebih terdapat kesepahaman antara ilmuan media bahwa gambaran realitas yang diberikan di berita adalah konstruksi selektif yang dibuat dari bagian-bagian informasi yang nyata dan pengamatan yang disatukan

dan diberikan makna melalui kerangka, sudut pandang atau perspektif tertentu. Konstruksi sosial merujuk pada proses di mana peristiwa, orang, nilai, dan ide pertama-tama dibentuk atau ditafsirkan dengan cara tertentu dan prioritas terutama oleh media massa, membawa pada konstruksi (pribadi) atas gambaran besar realitas. Di sini ide framing dan schemata memainkan peranannya (McQuail, 2011: 111).

Framing dipandang sebagai sebuah strategi penyusunan realitas sedemikian rupa sehingga dihasilkan sebuah wacana yang biasanya muncul dalam bentuk berita. Teori framing juga bisa dipakai untuk memahami *information strategy* dalam sebuah wacana sebagai pembongkar muatan wacana. Sasaran dari analisis framing adalah menemukan aturan dan norma yang tersembunyi di balik sebuah teks (Hamad, 2004: 22-23).

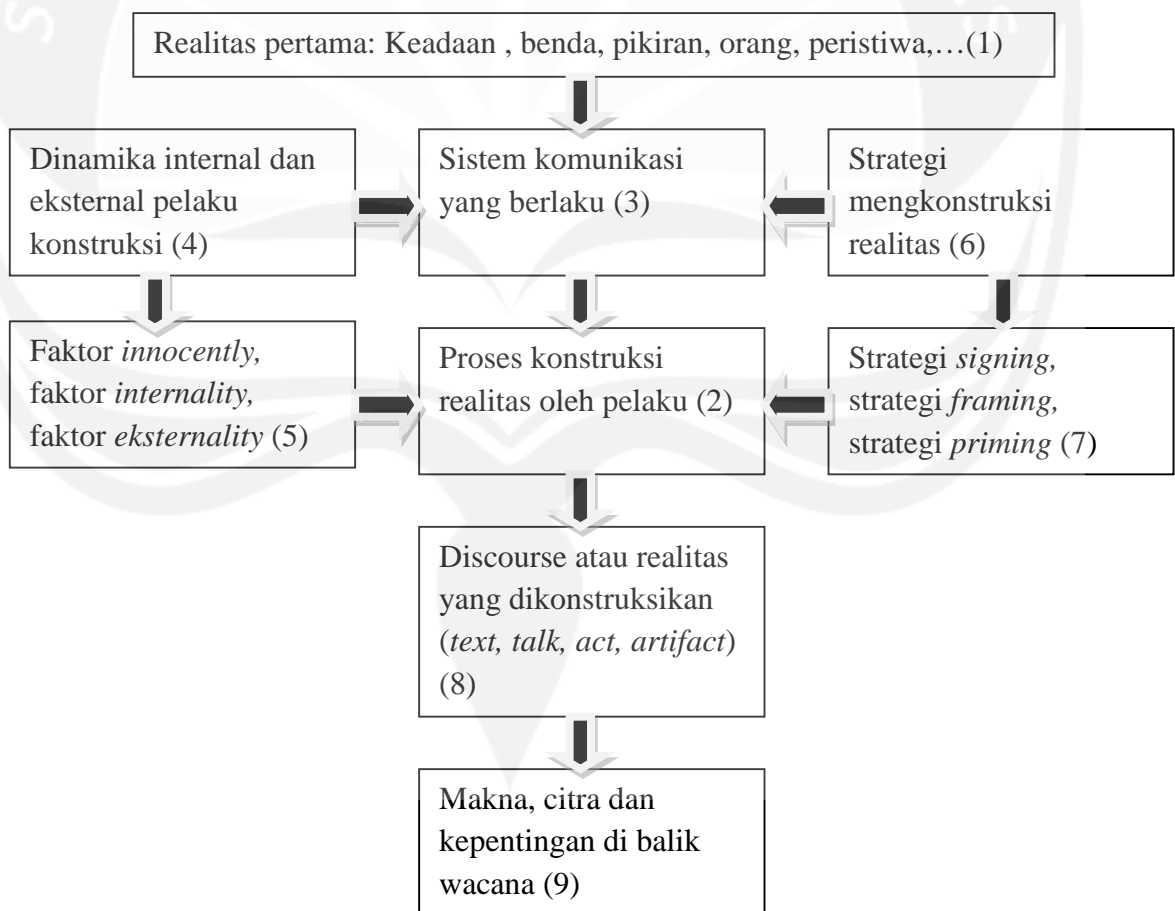
Seorang sosiolog Erving Goffman mengatakan bahwa *frame* atau bingkai merupakan seperangkat pengharapan tertentu yang digunakan untuk memaknai situasi sosial dalam keadaan tertentu. (Baran dan Davis, 2010: 393). Scheufele juga menegaskan bahwa pada dasarnya berita atau teks yang ditampilkan, ditentukan dari cara media memahami sebuah isu yang ada. Namun dalam memahami sebuah isu, media tidaklah sendirian dalam mengkonstruksi isu yang ada. Selain media, ada pula faktor individual dari pekerja media yaitu wartawan atau jurnalis. Maka dari itu terbentuklah dua skema besar yaitu *media frames* dan *individual frames* dalam proses produksi sebuah berita (Scheufele, 1999:106).

Tuchman dalam Dietram A. Scheufele (1999:106) menjelaskan bahwa *media frames* dapat dipahami sebagai rutinitas dalam mengorganisasikan realitas yang

dilakukan setiap harinya untuk membentuk sebuah berita kemudian ditampilkan kepada audiens. Sedangkan *individual frame* secara sederhana dapat dipahami sebagai struktur atau jalan pemikiran seorang jurnalis yang juga dapat membentuk sebuah berita melalui kerangka berpikir mereka.

Media *frames* dan *individual frames* merupakan dua konsep yang berlainan. Namun dalam hubungannya kedua konsep tersebut tidak dapat dipisahkan dan mampu mengkonstruksi sebuah realitas menjadi sebuah *frame* berita. Media *frames* secara tidak langsung mempengaruhi wartawan (individu) dalam menyusun realitas menjadi sebuah pesan (Scheufele, 1999:106).

Diagram Proses Konstruksi Realitas Ibnu Hamad (Hamad, 2010:9)



Pertama dari diagram tersebut kita dapat melihat bahwa dalam mengkonstruksi realitas itu prosesnya dimulai dengan adanya realitas pertama berupa keadaan, benda, pikiran, orang, peristiwa dan lainnya. Realitas pertama merupakan realitas dari suatu isu yang belum dikonstruksi oleh media yang bersangkutan walaupun tidak menutup kemungkinan hal tersebut sudah dikonstruksi oleh budaya ataupun yang lainnya. Contohnya adalah realitas tentang musik pop yang populer dan merupakan musik yang memiliki penggemar yang sangat banyak. Kedua, kemudian realitas pertama inilah yang akan dikonstruksikan oleh pelaku konstruksi. Jika di dalam berita, si pelaku konstruksi adalah media massa termasuk di dalamnya jurnalis atau penulis berita itu sendiri yang mengkonstruksi realitas tentang musik pop yang sudah didapatkan di lapangan. Ketiga, dalam membuat wacana pelaku konstruksi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara umum dipengaruhi oleh sistem komunikasi yang berlaku. Sistem komunikasi yang berlaku merupakan sistem operasional yang diberlakukan dalam media massa yang dipengaruhi oleh sistem komunikasi masyarakat yang sudah disepakati bersama seperti contohnya Pancasila, norma budaya dan peraturan perundang-undangan. Keempat, dalam sistem komunikasi yang bebas, wacana yang terbentuk akan berbeda dengan komunikasi yang dibatasi. Dinamika internal dan eksternal pelaku konstruksi mempengaruhi wacana yang terbentuk beserta maknanya. Dinamika internal merupakan pola kontinuitas yang ada di dalam media massa sedangkan dinamika eksternal adalah pola interaksi media massa dengan pihak luar media. Maksudnya di sini adalah hubungan media dengan pihak luar dan hubungan antara satu orang dengan yang

lain di dalam media tersebut juga mempengaruhi wacana yang akan terbentuk. (Hamad,2010: 10).

Bagian kelima adalah lemahnya kendali pelaku konstruksi akibat faktor *innocently* yang mencakup kekuranganmampuan dan kesalahpahaman yang dimiliki oleh pelaku konstruksi. Tidak semua pelaku konstruksi dapat benar-benar melakukan konstruksi secara objektif dan akurat karena keterbatasan yang mereka miliki. Kemudian ada faktor *internality* yang merupakan minat dan kepentingan media yang menyebabkan pelaku konstruksi tidak berdaya melawan hal-hal yang sudah ditetapkan dalam media tersebut. Faktor *eksternality* merupakan pasar dan sponsor yang menjadi pemasukan terbesar bagi media sehingga mau tidak mau pelaku konstruksi harus tunduk pada keinginan pasar dan sponsor dalam melakukan konstruksi realitas sehingga media massa bisa terus mendapat pemasukan. Keenam merupakan struktur dan makna wacana yang dipengaruhi oleh strategi konstruksi realitas yang dipakai pelaku konstruksi artinya dalam pembuatan wacana ada strategi pembentukan makna sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh media. Ketujuh, strategi pelaku konstruksi dalam menggambarkan realitas dengan menggunakan strategi *signing* (pemakaian kata, idiom, kalimat, dan paragraf) yang bisa mempengaruhi makna wacana ketika ada tanda-tanda dalam bahasa verbal yang dikemukakan, misalnya dengan membuat judul yang menarik dan menimbulkan pertanyaan serta menegaskan isi dari wacana yang dibuat media. Strategi *framing* yaitu upaya memilih fakta yang akan dimasukkan ke dalam wacana dan bagian mana yang dihilangkan misalnya di dalam suatu isu media akan memilih hal yang mendukung konstruksinya di dalam

wacana yang mereka buat dan tidak akan menampilkan bukti-bukti atau hal-hal yang bertolak belakang dengan konstruksi media. Ada strategi *priming* yaitu teknik menampilkan wacana di depan publik berdasarkan waktu, tempat dan jenis khalayak sehingga tujuan yang ingin dicapai oleh media bisa tepat pada tempat dan waktunya sehingga lebih efektif (Hamad,2010: 11). Dalam hal ini misalnya menampilkan wacana yang telah diseleksi pada saat isu tersebut marak dibicarakan di masyarakat.

Dari situ dapat dilihat bahwa di dalam melakukan framing akan terdapat suatu penonjolan. Kata penonjolan didefinisikan sebagai membuat informasi lebih diperhatikan, bermakna dan berkesan (Sobur, 2009: 164). Proses penonjolan pertama-tama dilakukan dengan cara meliput atau menghilangkan sebuah isu, Kemudian setelah menentukan isu mana yang diliput atau dihilangkan, media melakukan proses penonjolan melalui pemilihan gambar, penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan isu yang dipilih. Dengan cara ini media membentuk sebuah bingkai yang isi teksnya dapat mempengaruhi opini para audiens.

Kedelapan, sesuai dengan jenis kegiatan komunikasinya wacana yang terbentuk bisa berupa tulisan (*text*), ucapan (*talk*) tindakan (*act*), atau peninggalan (*artifact*). Seperti contoh di dalam media, wacana yang terbentuk adalah berupa teks berita yang sudah terkonstruksi. Kemudian yang kesembilan karena konstruksi ini terbentuk dari berbagai faktor, maka di balik konstruksi tersebut terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang ditanamkan oleh pelaku konstruksi. Dari sini dapat dilihat bahwa setiap pelaku konstruksi dalam hal ini adalah media, memiliki kepentingan yang berbeda-beda

dalam memaparkan suatu peristiwa sehingga makna yang terbentuk berdasar pada tujuan media.

E.2. Media Alternatif

Media alternatif pada dasarnya merupakan perwujudan resistensi khalayak terhadap arus utama. Maka media ini tidak mengukur tingkat keberhasilannya pada jumlah khalayak dan pendapatannya namun pada kemampuannya untuk membuka dialog dalam ruang publik yang ada di level komunitas atau melalui jaringan sosial yang ada (Maryani, 2011: 65).

Media alternatif tidak hanya terbatas sebagai media perlawanan tetapi juga sebagai media yang menyajikan bentuk kebudayaan baru (Atton, 2002: 7). Yang dimaksud di sini adalah bahwa media alternatif tujuan utamanya bukanlah terbatas untuk melakukan perlawanan ataupun menjadi musuh bagi media *mainstream*, namun lebih memberi pandangan lain yang biasanya memang bertolak belakang dari pandangan media *mainstream* karena tujuannya adalah membentuk alternatif pemikiran.

Model dari media alternatif lebih kepada bagaimana sesuatu diorganisasikan dengan konteks budaya sosial dengan subjek yang bersangkutan. Media alternatif merespon peristiwa tidak terbatas hanya pada mengkritik berdasarkan nilai media namun juga berdasar dari konstruksi pribadi tentang berita dan juga nilai-nilai alternatif dan bingkai kerja dalam membuat informasi (Atton, 2002: 10).

John Fiske menunjukkan perbedaan antara media *mainstream* dan media alternatif dari seleksi berita dan cara mereka menyeleksi berita-berita tersebut.

Dalam kultur media terdapat kurangnya ketertarikan terhadap reportase yang mendalam. Media alternatif menyediakan informasi dan interpretasi tentang dunia yang mungkin belum pernah kita lihat dan belum pernah kita temukan sebelumnya. Publikasi dari alternatif media lebih tertarik dari bawah dan bebas dibandingkan dengan memperoleh profit (Atton, 2002: 11-12).

E.3. Musik Pop

Musik pop jika ditilik sejauh pop merupakan musik kaum muda, yaitu seni-seni kontemporer yang digolongkan genus hiburan, santai, diversifikasi, entertainment adalah seni perlawanan atau seni budaya tandingan dan dipasarkan sebagai seni terpakai, maka di sini musik pop adalah musik yang populer (Tambayong, 2011: 15). Musik pop di sini merupakan bagian dari budaya pop yang pada awal kemunculannya menjadi alat perlawanan terhadap budaya ataupun musik tradisional yang dianggap sebagai seni yang lebih serius.

Yang menyolok dari altruisme pelaku-pelaku muda musik pop 1960-an di negeri lahirnya yang berniaga musik dengan dollar AS adalah slogan-slogan tentang “kebebasan”, “ketidakpedulian”, dan “cinta” (Tambayong, 2011: 21). Altruisme di sini memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan berbuat hal-hal baik tanpa mengharapkan pamrih. Hal ini terlihat di dalam musik-musik pop yang pada perkembangannya mengkampanyekan motivasi dan emansipasi diri serta pembelaan terhadap kaum-kaum lemah dan minoritas.

Dalam musik pop, lirik dan musik yang menyangkut aransemennya, akompanimen dan instrument dimanfaatkan untuk piranti berbagai pernyataan

individual, terutama pikiran-pikiran yang mengejutkan dan kontroversial di masanya (Tambayong, 2011: 22-23).

Theodor Adorno dalam Strinati (2007: 73) mengatakan bahwa musik pop yang dihasilkan oleh industri budaya didominasi oleh dua proses yaitu standarisasi dan individualisasi semu. Standarisasi yang dimaksud Adorno di sini merujuk pada kemiripan mendasar di antara lagu-lagu pop karena bagian bait lagu maupun akornya semakin saling dapat dipertukarkan sementara individualisasi semu menyamakan proses tersebut dengan menjadikan lagu-lagu tersebut semakin bervariasi dan berlainan satu sama lain yang pada akhirnya digunakan oleh industri sebagai umpan untuk menarik konsumen.

Adorno juga memandang musik pop sebagai “perekat sosial” karena musik pop menawarkan relaksasi dari pekerjaan yang bisa disimak tanpa harus diperhatikan. Kaum kapitalis menanamkan hal tersebut kepada masyarakatnya sebagai sesuatu yang dibutuhkan karena musik pop seolah menawarkan khayalan, kebahagiaan, resolusi dan rekonsiliasi di dalam kehidupan. Kenikmatan yang ditawarkan di dalam musik pop tersebut membuat orang berhenti berpikir tentang realitas kehidupan yang keras dan hambar dari sebuah masyarakat kapitalis (Strinati, 2007: 77-78).

F. Metodologi Penelitian

F.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang atau individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti. Subjek penelitian ini menjadi informan yang memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian

(Faisal, 1992: 109). Subjek dalam penelitian ini adalah wartawan di redaksi *Jakartabeat.net* yang terlibat dalam penulisan artikel tentang musik pop yaitu M. Taufiqurrahman selaku *co-founder Jakartabeat.net*, editor dan penulis serta Adi Renaldi selaku salah satu kontributor yang merupakan salah satu penulis artikel yang akan diteliti.

F.2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal di luar individu atau kelompok yang dijadikan unit untuk diteliti seperti kumpulan teks, ucapan, perlakuan ataupun peninggalan (Hamad, 2010: 11). Objek penelitian ini adalah teks dari artikel tentang musik pop *mainstream* di *Jakartabeat.net*. Ada dua teks yang diteliti yaitu Musik dan Dialektika Pencerahan oleh Adi Renaldi dan *Fleet Foxes* di Antara Lady Gaga dan Wabah Narsisisme oleh M. Taufiqurrahman. Penulis memilih dua artikel ini karena dua artikel ini yang mengangkat isu tentang musik pop. Ada juga tulisan lain tentang musik pop lain yang masuk ke dalam tribute *mainstream extreme* namun tulisan tersebut berbentuk testimoni sehingga penulis tidak memasukkan ke dalam penelitian ini.

F.3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu data-data yang diuraikan bukan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk penjelasan atas topik yang hendak diteliti. Penjelasan meliputi level teks media sekaligus pada kebijakan redaksi *Jakartabeat.net*. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dengan sedalam-dalamnya. Periset adalah bagian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan

demikian, periset menjadi instrumen riset yang harus terjun langsung ke lapangan. Karena itu riset bersifat subjektif dan hasilnya bukan untuk digeneralisasikan (Kriyantono, 2007:58).

F.4. Jenis Data Penelitian

Ada dua jenis data dalam penelitian ini. Pertama adalah data primer yang merupakan data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan (Kriyantono, 2007:41), yang pada penelitian ini terdiri dari teks berita yang berhubungan dengan wacana musik pop di *Jakartabeat.net*. Selain itu data-data hasil wawancara dengan redaksi *Jakartabeat.net* terkait wacana musik pop juga menjadi data primer pada penelitian ini. Sedangkan jenis data kedua adalah data sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sekunder (Kriyantono, 2007:41), yang dalam penelitian ini berupa data literatur yang menunjang penelitian ini. Data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini berupa data histori, sirkulasi, dan buku acuan riset komunikasi kualitatif.

F.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Peneliti menganalisis teks tentang musik pop di *Jakartabeat.net* dengan analisis kualitatif. Peneliti melakukan riset pada isi pesan atau teks berita secara lebih mendalam dan menghubungkannya dengan konteks sosial yang terjadi saat pesan dibuat (Kriyantono, 2007:247).

Sedangkan penelitian yang menggunakan teknik wawancara dilakukan dengan pihak media yang diteliti berdasarkan pada data yang diperoleh dari hasil analisis teks pemberitaan. Wawancara yang dilakukan juga bertujuan untuk

memperoleh informasi dari orang lain. Selain itu wawancara juga mempunyai tujuan untuk melihat bagaimana pandangan media tersebut terhadap musik pop yang saat ini diramaikan oleh musisi seperti Lady Gaga, Justin Bieber, dan yang sejenisnya. Selain itu juga dilakukan studi kepustakaan untuk mencari dan mengumpulkan data berupa tulisan, buku, serta informasi lain tentang objek yang diteliti.

F.6. Teknik Analisis Data

Dalam tahap ini teknik analisis yang digunakan adalah model analisis framing. Analisis framing digunakan untuk melihat bagaimana aspek tertentu ditonjolkan atau ditekankan oleh media. Penonjolan atau penekanan aspek tertentu dari realitas tersebut membuat (hanya) bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih mudah diingat dan lebih mengena dalam pikiran khalayak. Penelitian dengan teknik analisis framing memberi gambaran tentang bagaimana cara media mengemas berita sehingga realitas tersebut hadir dihadapan pembacanya.

Melalui analisis framing dapat diketahui penonjolan yang dilakukan oleh media pada sebuah teks sehingga dapat diketahui keberpihakan sebuah media. Dalam wacana tentang musik pop dapat dilihat bagaimana media mengambil sikap tertentu tergantung dari cara pandang sebuah media tersebut yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah teks berita. Apakah media dalam hal ini *Jakartabeat.net* yang merupakan media alternatif lebih cenderung mendukung gaya musik-musik tersebut ataukah melakukan resistensi terhadapnya. Dan bagaimana pandangan *Jakartabeat.net* tentang musik pop itu sendiri.

Dengan menggunakan analisis framing terlihat bahwa masing-masing media massa mempunyai penangkapan tersendiri tentang apa berita yang perlu ditonjolkan dan dijadikan fokus utama dan mana yang harus disembunyikan atau bahkan dihilangkan. Media juga memiliki cara tersendiri dalam menuturkan sebuah isu, media memiliki *angle*, cara dan gaya masing-masing yang berbeda-beda.

Dalam analisis framing menurut Eriyanto (2002:66) terdapat dua aspek besar yakni aspek seleksi isu berita dan penonjolan realitas yang ada. Media menyeleksi, menghubungkan dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak. Aspek seleksi isu lebih ditekankan pada pemilihan realitas sedangkan aspek penonjolan realitas lebih ditekankan pada proses penyampaian informasi sehingga membuat lebih bermakna. Proses penonjolan ini diungkapkan dengan menggunakan kata-kata, kalimat, pemakaian gambar atau citra tertentu.

Model analisis framing yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menjadi model analisis yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian terhadap kasus ini. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (Eriyanto, 2002:253) menyatakan bahwa proses framing itu sendiri melibatkan dua konsep penting dalam diri individu. Pertama konsep psikologi yang menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Kedua, konsep sosiologi yang melihat pada bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya.

Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan pemaknaan atas suatu realitas oleh tiap individu karena dipengaruhi oleh label yang telah mereka lekatkan pada realitas tersebut melalui pengalaman sosial tadi. Karena itu dalam menulis sebuah berita, wartawan tidak hanya menggunakan konsep pemikirannya sendiri. Dia akan melibatkan nilai-nilai sosial yang ada di sekitarnya, seperti khalayak dan proses produksi berita itu sendiri. Wartawan menulis berita agar dapat dinikmati dan mudah dipahami oleh khalayak serta dipengaruhi pula oleh standar kerja, profesionalitas, dan termasuk di dalamnya pengaruh dari media tempatnya bernaung.

Perangkat framing model Pan dan Kosicki dapat dibagi ke dalam empat struktur besar yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Sintaksis dalam pengertian umum adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Pada bagian ini dapat dilihat cara wartawan dalam menyusun fakta. Dalam wacana berita sintaksis merujuk pada pengertian susunan dari bagian berita (*headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup) dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang populer adalah struktur piramida terbalik yang dimulai dengan judul, headline, lead, episode, latar, dan penutup (Eriyanto, 2002:255). Jadi penelitian ini akan melihat bagaimana penulis di *Jakartabeat.net* menulis artikelnya mulai dari judul, susunan fakta apa saja yang didahulukan dan cara penyajiannya, apakah langsung ke pokok bahasan ataupun menggunakan ilustrasi awal.

Skrip merupakan suatu cara wartawan dalam mengisahkan fakta yang ada. Pengisahan fakta tersebut tertuang dalam bentuk sebuah berita. Bentuk umum yang dapat dimunculkan dari skrip adalah dengan pola pemberitaan 5W + 1H. Skrip merupakan salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita dengan cara menekankan, mendahulukan dan bagian mana yang disembunyikan (Eriyanto, 2002:255). Di sini akan dilihat bagaimana penulis artikel di *Jakartabeat.net* memilih hal yang dibahas dan bagaimana sudut pandangnya sehingga akan terlihat bagian manakah yang mereka selalu tekankan dan bagian mana yang tidak mereka ungkapkan.

Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Pada unsur tematik ini terdapat beberapa bagian penting, yakni koherensi, pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Retoris merupakan struktur terakhir dalam model framing ini (Eriyanto, 2002:255). Di sini akan dilihat bagaimana penulis artikel di *Jakartabeat.net* menghubungkan antar kalimat atau paragraf sehingga terlihat bagaimana mereka membuat konstruksi peristiwa yang mereka buat saling berkesinambungan.

Retoris berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya pendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca (Eriyanto, 2002:256). Dalam bagian ini dilihat bagaimana penulis artikel di *Jakartabeat.net*

memilih kata kunci, ilustrasi gambar, dan penempatan artikel tersebut dan mengapa mereka menetapkan hal itu untuk artikel-artikel yang mereka tulis.

Tahapan penelitian yang dilakukan melihat dua struktur yaitu struktur seleksi dan penonjolan untuk melihat *frame* media yang mengacu pada perangkat framing Pan dan Kosicki. Dalam melihat proses seleksi yang dilakukan oleh *Jakartabeat.net* peneliti akan melakukan analisis dengan struktur skrip dan tematis. Dalam struktur skrip, dapat dilihat realitas yang akan diangkat oleh media. Pemilihan narasumber atau pihak-pihak mana sajakah yang dilibatkan dalam sebuah isu. Dengan melihat unsur 5W+1H dalam pemberitaannya juga dapat menunjukkan arah pembingkai media.

Unsur 5W+1H tidak selalu lengkap dalam sebuah pemberitaan. Bisa saja satu unsur dihilangkan dan ada unsur lain yang diberi perhatian. Setelah melakukan identifikasi terhadap pemilihan narasumber dan pelibat wacana yang diangkat maka yang tidak kalah penting adalah melihat tema diangkat lewat hubungan antar kata, kalimat dan paragraf.

Sedangkan struktur yang kedua adalah penonjolan atau saliansi yang dapat dilihat dengan melakukan analisis struktur sintaksis dan retorik. Setelah melakukan seleksi dengan menentukan fakta yang diangkat dan dihilangkan, media melakukan penekanan melalui unsur-unsur yang lebih detail lagi. Hal ini dapat dilihat dalam struktur sintaksis yang merupakan bagian dari penonjolan. Penonjolan ini dilakukan dengan memberikan penempatan sebuah teks. Sedangkan struktur retorik yang juga merupakan bagian dari penonjolan akan melihat penggunaan kata seperti pemilihan metafora, *exemplar*, *depiction*,

keywords hingga gambar atau foto yang ditampilkan. Setelah mengetahui bagaimana seleksi isu berita dan fakta yang ditonjolkan oleh sebuah media, maka dari kedua hal tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan yang nantinya akan menjadi sebuah *frame* *Jakartabeat.net* pada wacana musik pop.

